

**PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL BAGI MASYARAKAT PINGGIRAN
DI MAJELIS ASY-SYIFA GILINGAN KECAMATAN BANJARSARI
SURAKARTA TAHUN 2013-2014**



NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

Ika Rahmawati

NIM: G000090201

NIRM: 09/X/02.21/1883

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani. Tromol Pos I. Pabelan Kartasura Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini penbimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : 1. Dra. Chusniatun, M. Ag.
2. Drs. M. Yusron, M.Ag.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Ika Rahmawati
NIM : G 000 090 201
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul : Pendidikan Islam Non Formal bagi Masyarakat Pinggiran di
Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta
Tahun 2013-2014

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 7 Mei 2014

Pembimbing I

Dra. Chusniatun, M.Ag

Pembimbing II

Drs. M. Yusron, M.Ag.

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam. Proses pendidikan Islam adalah kontinyu, yang bermula dari dilahirkannya seseorang hingga meninggal dunia. Pendidikan nonformal merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama, tak terkecuali masyarakat. Oleh karena itu Majelis Asy-Syifa yang bertempat di Cinderejo Lor Gilingan mencoba untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu melalui pendidikan nonformal bagi masyarakat (khususnya masyarakat pinggiran).

Dari latar belakang tersebut penulis dapat merumuskan masalahnya, yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa tahun 2013-2014, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa. Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran. Bagi penulis, menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikannya. Bagi pengurus majelis, dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus majelis dan proses pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan melalui Triangulasi dengan langkah-langkah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa cukup berhasil. Untuk lulusan PAUD Asy-Syifa sudah lebih siap secara fisik dan mental untuk memasuki pendidikan dasar. Untuk majelis taklim (pengajian ahad pagi) terbukti dengan adanya kesadaran dari jama'ah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara sebagian besar santri TPA sudah bisa membaca al-Qur'an dengan cukup baik dan mengaplikasikan do'a sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pelatihan keterampilan sudah cukup berhasil, hal ini terbukti dengan sudah dititipkannya hasil kreasi mereka ke Bina Usaha Mandiri dan Majelis Asy-Syifa untuk dijual.

Adapun faktor yang mendukung pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan adalah usaha yang serius dari pengurus, pengajar (Ustad/ah, relawan, guru), adanya pelatihan ketrampilan sebagai penunjang pendidikan, kerja sama yang baik Majelis Asy-Syifa dengan pihak atau lembaga lain, tersedianya perpustakaan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain berupa kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan Islam, terbatasnya tempat pelaksanaan pendidikan Islam, terbatasnya dana yang ada.

Kata kunci: pendidikan Islam, masyarakat pinggiran, Majelis Asy-Syifa

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan memecahkan masalah-masalahnya. Karena pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan anggota masyarakat serta memberikan pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan berperilaku.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008: 32). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat, karena tujuan pendidikan Islam bagi masyarakat adalah untuk membimbing masyarakat agar ia bisa berkembang secara maksimal menurut ajaran Islam.

Pendidikan dan masyarakat harus saling berinteraksi, karena kemajuan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan. Masyarakat harus bisa mendorong terwujudnya pendidikan yang bisa merealisasikan cita-cita, sedangkan dilain pihak pendidikan harus bisa mengajak masyarakat untuk terus bercita-cita tinggi sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan pendidikan dalam suatu waktu tertentu harus menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat (M. Arifin, 2003: 2). Jika pendidikan dan masyarakat sudah bisa sejalan, diharapkan akan terbentuk masyarakat yang berpendidikan yaitu masyarakat

yang memiliki pola pemikiran maju, mampu meningkatkan derajat dan martabat di dunia maupun di akhirat.

Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan Islam (M. Arifin, 2003: 11). Sedangkan tujuan akhir pendidikan adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Azas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang dimulai dari dilahirkan seseorang hingga ia meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal, nonformal maupun informal baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Sedangkan tujuan pendidikan seumur hidup adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.

2. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup (Hasbullah, 2009: 65-66)

Pendidikan Islam yang ditawarkan bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta yaitu berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, suku (keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi dan lain-lain. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan mempunyai tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (terutama pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Karena pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal yang ada di sekolah.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama* Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah. *Kedua*, Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out. *Ketiga*, pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek. *Keempat*, peserta tidak perlu homogen. *Kelima*, ada waktu belajar dan metode formal, serta

evaluasi yang sistematis. *Keenam*, isi pendidikan bersifat praktis dan khusus. *Ketujuh*, keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup. (Hasbullah, 2009: 56).

Pendidikan nonformal merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan ini menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.

Pendidikan merupakan salah satu sarana modernisasi kehidupan. Pada saat ini pandangan masyarakat (secara umum) tentang pendidikan adalah suatu keharusan yang harus dimiliki atau ditempuh oleh setiap orang.

Bertolak dari kenyataan tersebut, Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan mencoba merangkul masyarakat pinggiran (kaum marjinal) untuk berpartisipasi dalam pendidikan, yaitu dengan cara menyediakan pendidikan gratis melalui pendidikan nonformal. Majelis ini berusaha untuk merubah pandangan masyarakat tentang masyarakat pinggiran (yang mana masyarakat pinggiran identik dengan daerah kumuh, rawan akan tindakan kriminal dan asusila) dengan melalui pembinaan dan pengarahan secara terus menerus. Pendidikan yang diusahakan Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta diperuntukkan bagi semua tingkat usia, mulai dari anak-anak,

remaja, dewasa, bahkan orang tua. Misalnya: untuk usia anak-anak didirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Asy-Syifa, TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), untuk usia anak sekolah ada Bimbingan Belajar (Bimbel) Rumah Prestasi, untuk usia dewasa dan umum ada majelis taklim yang berupa pengajian rutin Ahad pagi serta kegiatan-kegiatan kondisional lainnya.

Berangkat dari fenomena dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran, khususnya pinggiran kota Surakarta yang terletak disekitar terminal Tirtanadi yang berjudul **Pendidikan Islam Non Formal Bagi Masyarakat Pinggiran di Majelis Asy-Syifa Giligan Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun 2013-2014.**

LANDASAN TEORI

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidika Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008: 32).

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 2012 pasal 1, pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam (Permenag No. 3 tahun 2012, pdf).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berarti suatu usaha dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak.

Masyarakat pinggiran (kaum marjinal) merupakan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum, mereka yang tergolong dalam masyarakat terpinggirkan adalah orang miskin. Profesi mereka biasanya adalah sebagai gelandangan, pemulung, kaum buruh dengan gaji rendah, anak jalanan dan sebagainya.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah keadaan dimana suatu individu tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya akibat pendapatan individu tersebut yang berada dibawah garis kemiskinan (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/25/memberdayakan-kaum-marginal-melalui-etika-496204.html> diakses pada 1 Mei 2014 pukul 15.18).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pinggiran merupakan masyarakat yang hidupnya dibawah garis kemiskinan dan kurang mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sedangkan Oscar Lewis (dalam Suparlan) memperlihatkan bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberi corak yang tersendiri pada kebudayaan yang seperti itu diwariskan dari generasi orang tua kepada generasi anak-anak dan seterusnya melalui

proses sosialisasi, sehingga kalau dilihat dalam perspektif ini kebudayaan kemiskinan itu tetap lestari (Suparlan, 1984: 20).

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep ataupun aktifitas yang bergerak dalam hal pembinaan kepribadian yang utuh memerlukan suatu dasar yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang berkaitan dengan sumber ajaran Islam yang mendasar; yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam Bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Faktor tujuan

Al-Syaibany mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau upaya yang diusahakan oleh proses pendidikan baik pada tingkah laku pribadi maupun masyarakat. (Khoirun Rosyadi, 2009:161)

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 2012 bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

Pertama, Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafakih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan *ketiga*, Mengembangkan *akhlakul*

karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individu dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasut*), ketaladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

2. Pendidik

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pendidik pendidikan keagamaan pada satuan pendidikan yang disediakan oleh masyarakat disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan (PP RI No. 55 tahun 2007 pdf).

Sedangkan Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama (Hasbullah, 2009: 17).

3. Peserta didik

Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup (*longlife education*). Dengan kata lain, peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu anak-anak sampai orang tua, selama mereka masih bernyawa.

4. Materi

Materi pendidikan Islam meliputi:

a. Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan pertama kali semenjak anak lahir ke dunia, karena pendidikan ini berfungsi sebagai pondasi bagi diri anak tersebut dan berfungsi untuk mengembangkan fitrah (potensi) yang ada. (Muhammad Fathurrohman, 2012: 316)

b. Syari'at

Dilihat dari segi hukum, syari'at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam hubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis (Muhammad Daud Ali, 2010: 236).

Hukum Islam, baik dalam pengertian syari'at maupun fiqih, dapat dibagi kedalam dua bidang, yaitu bidang ibadah dan bidang muamalah (Muhammad Daud Ali, 2010: 242).

c. Ahlak

Ahlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sunnah Rasul yang artinya "sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad)" (Yunahar Ilyas, 2000: 6).

Pendidikan nonformal menurut Coombs dalam Ishak Abdulhak adalah setiap kegiatan pendidikan yang

diorganisasikan diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya (Ishak Abdulhak, 2012: 19).

Sedangkan fungsi pendidikan non formal adalah: *Pertama*, pendidikan nonformal berfungsi sebagai substitusi (pengganti) pendidikan sekolah. *Kedua*, pendidikan nonformal berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) pendidikan sekolah. *Ketiga*, pendidikan nonformal berfungsi sebagai suplemen (tambahan) pendidikan sekolah. *Keempat*, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai jembatan memasuki dunia kerja. *Kelima*, pendidikan nonformal sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. (Ishak Abdulhak, 2012: 25-26).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogman dan Taylor (dalam Esti Ismawati), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Esti Ismawati, 2011: 10).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data

primer, dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2007: 62).

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: 1) Observasi, observasi merupakan pengamatan di lapangan. Observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan (observasi yang berperan serta) dan observasi nonpartisipan (Sugiyono, 2010: 166). Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa.

2) Wawancara, wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini dan Purnomo, 2008: 55).

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang sejarah singkat berdirinya majelis, tujuan didirikannya majelis, pelaksanaan pendidikan Islam, serta factor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa. 3) Dokumentasi, dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Husaini dan Purnomo, 2008: 69).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa bertujuan untuk memberi bekal kepada masyarakat pinggiran, memberikan keterampilan, pembinaan aqidah dan akhlak agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang bisa bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara.

Pendidikan Islam harus dimulai sedini mungkin, terutama pada masa kanak-kanak. Karena pada masa ini, anak-anak lebih mudah untuk menerima apa yang diajarkan oleh orang lain. Oleh karena itu pendidikan keluarga berperan penting dalam menentukan masa depan sang anak. Jadi, tidak seharusnya orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pihak lembaga pendidikan (sekolah) dimana tempat anaknya belajar, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran yang telah ditetapkan sebelumnya, Majelis Asy-syifa mengadakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pembinaan Majelis Asy-syifa kepada masyarakat pinggiran di Gilingan

Gilingan (khususnya Cinderejo Lor) adalah salah satu daerah pinggiran yang ada di kota Surakarta, meskipun daerah ini termasuk salah satu pusat kegiatan kota. Daerah pinggiran merupakan tempat yang identik dengan ekonomi menengah kebawah, daerah kumuh, gelandangan serta tempat rawan kejahatan. Berdasarkan latar belakang tersebut Majelis Asy-syifa ingin merubah pandangan masyarakat

tentang daerah pinggiran, yaitu dengan membina masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran.

Pembinaan yang dimaksud disini adalah pemberian arahan yang baik dari Majelis Asy-syifa kepada masyarakat yang tinggal di Gilingan, terkhusus Cinderejo Lor dimulai dari usia kanak-kanak sampai dewasa bahkan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Asy-syifa, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Asy-syifa dan Bimbingan Belajar (bimbel) Asy-syifa.

Masa anak-anak adalah masa emas, dimana pada masa ini adalah masa yang penting dan paling dominan bagi pendidik dan orang tua (khususnya) untuk menanamkan norma-norma dan arahan yang benar berdasarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat berperan dalam pembentukan moral dan kepribadian seorang anak. Namun karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, tidak sedikit anak-anak yang menjadi salah asuhan dan salah didik dari orang tuanya. Disinilah Majelis Asy-syifa mulai berperan dalam menciptakan generasi sholeh, salah satunya dengan didirikannya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Asy-syifa, TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an Asy-syifa, dan bimbel (Bimbingan Belajar) Rumah Prestasi. Tujuan dari didirikannya PAUD, TPA dan Bimbel tersebut diharapkan mampu mengarahkan

anak-anak yang berada di sekitar Gilingan untuk memahami tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal mereka ketika telah dewasa dalam menghadapi masalahnya.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tentang aqidah, akhlak, cara berkomunikasi, kreatifitas, dan kedisiplinan, sementara materi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) diantaranya adalah iqra' (belajar membaca al-Qur'an), hafalan surat-surat pendek dan hadits masyhur, hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan dan gerakan sholat. Sedangkan untuk materi yang diberikan pada Bimbingan Belajar (Bimbel) Rumah Prestasi diantaranya adalah berupa pembiasaan sholat jama'ah (khususnya maghrib dan isya', sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbel Rumah Prestasi), ilmu umum seperti Agama, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai tambahan pelajaran yang sudah ada maupun yang belum disampaikan di sekolah. Materi-materi tersebut disampaikan dengan menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan para peserta didik

Adapun metode yang digunakan adalah metode praktek, *uswatun hasanah* (pemberian contoh yang baik) dan pembiasaan. Penggunaan metode ini diharapkan agar apa yang telah diajarkan

mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan ketika dewasa kelak.

Proses pendidikan berlangsung seumur hidup (*longlife education*), dan Majelis Asy-syifa benar-benar memahami konsep pendidikan ini. Hal ini terbukti dengan adanya pendidikan Islam yang ditujukan untuk usia dewasa, salah satunya dengan program majelis taklim yang berupa pengajian rutin Ahad pagi yang sebagian besar pesertanya adalah para ibu-ibu yang tinggal di sekitar Gilingan dan sekitarnya. Dengan program ini diharapkan bisa membantu memberikan bekal kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam memahami ajaran agama Islam, dan orang tua mampu memberikan pengarahan yang baik kepada anak-anaknya, karena orang tua secara khusus dan keluarga secara umum merupakan tempat anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Al-Qur'an juga mengingatkan, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keluarga sebagaimana mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Jika orang tua tidak memahami ajaran agama Islam, sudah bisa dipastikan anaknya pun akan mengalami hal yang tak jauh berbeda. Seperti layaknya pepatah yang mengatakan bahwa : “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, yang artinya bahwa perilaku seorang anak tidak jauh berbeda dari perilaku orang tuanya. Jadi baik buruknya perilaku seorang anak, sedikit banyak dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya.

Materi yang disampaikan dalam pengajian ahad pagi antara

lain tentang *parenting*, kandungan al-Qur'an dan Hadits, pengetahuan umum, dan tentang kewanitaan. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah ceramah, tanya jawab, praktek, *uswatun khasanah* (pemberian contoh yang baik) dan pembiasaan.

Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Majelis Asy-syifa bertujuan untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum (*hablum minallah* dan *hablum minannas*) serta pendidikan jasmani. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan seimbang menurut ajaran Islam. Untuk pendidikan Jasmani, Majelis Asy-syifa mengadakan senam dan pengobatan gratis setelah Pengajian rutin Ahad pagi.

2. Pelatihan keterampilan Majelis Asy-syifa kepada masyarakat pinggiran di Gilingan

Program pelatihan keterampilan ini diarahkan untuk melatih atau membekali keterampilan berupa hasil karya tangan (*handycraft*) kepada ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar Gilingan.

Pembekalan keterampilan tersebut selain sebagai usaha untuk menambah *skill* ibu rumah tangga, hasil dari pembuatan karya tangan (*handycraft*) juga dijadikan sebagai tambahan penghasilan dengan cara menjualnya melalui Majelis Asy-syifa, Bina Usaha Mandiri atau dijual sendiri secara pribadi. Sedangkan untuk pelatihan

keterampilan bagi anak-anak jalanan adalah pelatihan berupa pemanfaatan limbah uang kertas yang berkerjasama dengan Bank Indonesia Surakarta. Dimana uang kertas yang sudah tidak bisa digunakan untuk jual-beli dibuat menjadi lantai rumah sebagai pengganti keramik dan sejenisnya.

Daerah pinggiran adalah daerah yang sangat dekat dengan daerah kumuh terutama yang tinggal di pinggiran sungai, mereka dengan bebas membuang limbah rumah tangga ke sungai. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang kebersihan. Keadaan inilah yang melatar belakangi Majelis Asy-syifa untuk mengadakan "Bank sampah". Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah sampah (limbah) Rumah tangga anorganik yang dibuang ke sungai. Yaitu dengan cara mengumpulkan sampah-sampah tersebut dan menjualnya kepada pengepul yang telah bekerjasama dengan Majelis Asy-syifa. Hasil dari penjualan tersebut dijadikan sebagai tabungan bagi masing-masing keluarga yang telah menjual sampahnya.

Pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di majelis Asy-syifa tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak yang bersangkutan, diantaranya pengurus majelis, pengajar (ustad, relawan) dan dorongan dari berbagai pihak. Pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran tidak hanya merupakan salah satu bentuk

pemerataan layanan pendidikan untuk membantu menyiapkan generasi yang shaleh, cerdas dan mandiri, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat pinggiran menuju masyarakat yang beriman, terampil, sejahtera dan berpendidikan layaknya masyarakat pada umumnya melalui jalur pendidikan nonformal.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat di Majelis Asy-syifa tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat. Keberhasilan yang telah dicapai oleh Majelis Asy-syifa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran tidak terlepas dari dukungan beberapa dukungan beberapa hal dibawah ini:

1. Usaha yang serius dari para pengajar (ustad, relawan) dan pengurus Majelis Asy-syifa dalam pendidikan, pembinaan dan pelatihan melalui penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat usia dari peserta didik dan jama'ah.
2. Adanya pelatihan keterampilan.
3. Karjasama yang baik antara Majelis Asy-syifa dengan pihak-pihak atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat.
4. Adanya perpustakaan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa.

Dalam realitas lapangan menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-syifa belum maksimal. Permasalahan

tersebut tidak terlepas dari beberapa kendala, diantaranya:

1. Kesadaran masyarakat di sekitar Majelis Asy-syifa tentang pendidikan (khususnya pendidikan Islam) masih rendah. Bahkan ada jama'ah yang sudah bergabung dengan Majelis Asy-syifa namun masih menggeluti pekerjaan lamanya sebagai wanita penghibur dan sebagainya.

Upaya dari para pengurus, pengajar (ustad, relawan dan pelatih) untuk meminimalkannya adalah dengan memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan Islam di setiap agenda yang diselenggarakan oleh Majelis Asy-syifa.

2. Terbatasnya tempat pelaksanaan pendidikan Islam.

Setiap pelaksanaan program yang telah dicanangkan, sudah dipastikan membutuhkan tempat, baik sempit maupun luas, tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan dan sasaran dari kegiatan tersebut. Untuk mewujudkan dan menunjang pendidikan yang baik, Majelis Asy-syifa memanfaatkan taman terminal Tirtonadi yang terletak persis di depan terminal Tirtonadi sebagai penunjangnya.

3. Dana oprasional

Untuk masalah dana, Majelis Asy-syifa berasal dari sumbangan para dermawan baik secara perorangan maupun lembaga atau instansi yang tidak terikat. Oleh karena kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Asy-syifa selalu

menyesuaikan dengan dana yang ada.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa sudah baik. Terbukti dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan teratur. Dibuktikan dengan:

1) Pengadaan sekolah nonformal PAUD Asy-Syifa bisa dibuktikan dengan sudah lebih siapnya lulusan PAUD Asy-Syifa secara fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dasar. Sementara santri yang belajar di TPA Asy-syifa sebagian besar dari mereka sudah bisa membaca al-Qur'an dan bisa menghafal do'a sehari-hari serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Majelis taklim (berupa pengajian ahad pagi), antusiasme para jama'ah dalam mengikuti pengajian rutin Ahad pagi dan memacu mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. 3) Pelatihan keterampilan, adanya beberapa ibu-ibu yang sudah menitipkan beberapa hasil karyanya ke Majelis Asy-syifa ataupun Bina Usaha Mandiri untuk dijualkan.

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-syifa antara lain adalah: 1) Adanya usaha yang serius dari para pengajar dan pengurus dalam pendidikan, pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat pinggiran. 2) Kerja sama yang harmonis antara para pengajar) dan pengurus serta jama'ah dalam mendalami ajaran agama Islam. Selain itu faktor sarana-prasarana dan dana

merupakan aspek lain yang turut menunjang keberhasilan pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-syifa.

Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah kesadaran masyarakat di sekitar Majelis Asy-syifa tentang pendidikan (khususnya pendidikan Islam) masih rendah, terbatasnya tempat pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggran dan dana.

SARAN

1. Kepada para pengajar (ustad, relawan) dan pengurus Majelis Asy-syifa
 - a. Demi kelancaran pelaksanaan pendidikan Islam, alangkah lebih baiknya menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga para jama'ah dan peserta didik bisa lebih maksimal dalam belajar
 - b. Alangkah lebih baiknya jika ada dokumentasi tertulis tentang pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran, misalnya isi (materi) dari pengajian Ahad pagi dijadikan artikel atau dibukukan, yang nantinya bisa dijadikan sebagai tambahan inventaris buku di perpustakaan atau hasil artikel tersebut dikirim ke media cetak guna memperluas cakupan dakwahnya.
 - c. Untuk memenuhi kebutuhan akan dana, alangkah baiknya lebih meningkatkan hubungan atau kerja sama yang baik

- dengan pihak lain seperti pemerintah, lembaga-lembaga atau institusi lain serta ormas. Namun tidak menyampingkan kerja sama yang baik antara para pengurus dengan para jama'ah, peserta didik, dan pengajar (ustad dan relawan)
- d. Untuk mengurangi kejenuhan jama'ah, alangkah baiknya dalam penyampaian materi menggunakan berbagai macam metode, sehingga para jama'ah dan peserta didik tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak ,Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan dlam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Raja Grafiik Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati Esti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3. 2012. *Pendidikan Keagamaan Islam*. (diakses pada 3 Februari 2014 pukul 16.09 WIB)
- Rosyadi, Khoirun. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Administratif (dilengkapi dengan Metode R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.kompasiana.com. 2012. *Memberdayakan Kaum Marginal Melalui Etika*. (diakses pada 1 Mei 2014 pukul 15.18)
- Suparlan, Supardi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan (Bacaan untuk Antropologi Perkotaan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.